PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK

Ishaq Syahid

PIAUD, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan, Indonesia

Ishaqsayhid1987@gmail.com

Abstrak

The formation of children's morals is largely determined by the influence of the family. On that basis, the family is the main actor in the formation of the child's morals. Efforts to form children's morals in this century's information era are indeed not easy, but must be done now (hic et nunc). Parents must be able to position themselves as the first and foremost educators. Children are a photocopy of the child's moral behavior, so parents must be the main source of learning for children. If parents are able to show positive values, then children will learn to do good and right things. A well-educated family is the foundation of a healthy and strong society and nation. Education in the family is important to prepare a child to enter the next level of education.

Keywords: Family, Formation, Morals, Children

Abstrak

Pembentukan moral anak sangat ditentukan oleh pengaruh keluarga. Atas dasar itulah, maka keluarga sebagai pemeran utama dalam pembentukan moral si anak. Upaya pembentukan moral anak di era informasi abad ini memang bukanlah perkara yang mudah, tetapi harus dilakukan sekarang (*hic et nunc*). Orangtua harus mampu menempatkan diri sebagai pendidik pertama dan utama. Anak adalah foto copy perilaku moral si anak, sehingga orang tua harus menjadi sumber belajar yang utama bagi anak. Jika orangtua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Keluarga yang terdidik baik merupakan fondasi masyarakat dan bangsa agar sehat dan kuat. Pendidikan dalam keluarga menjadi penting untuk mempersiapkan seorang anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci : *Keluarga, Pembentukan, moral, Anak*

A. Pendahuluan

Anak adalah investasi terbesar dalam hidup seseorang baik itu anak secara biologis maupun secara ideologis, kita berupaya semaksimal mungkin untuk memperkuat moral anak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai peluang untuk menumbuhkan masa keemasan manusia yang sehat, cerdas, bahagia, dan bertanggung jawab. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakteristik anak. Keluarga menentukan tumbuh kembang anak. Orang tua adalah guru moral pertama bagi anak-anaknya dan pemberi inspirasi terakhir. Seorang anak dapat berganti guru setiap tahun, namun hanya memiliki satu orang tua setelah dewasa. Hubungan antara orang tua dan anak memiliki makna emosional yang khusus, dan anak-anak mungkin merasa dicintai atau dihargai, namun mereka sering kali tidak dicintai atau dihargai. Di sini orang tua berperan sebagai guru moral yang menunjukkan alasan utama menjalani kehidupan yang bermoral dan menjadi teladan hidup.¹

Kuatnya pengasuhan orang tua menentukan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keluarga (orang tua) harus fokus pada prinsip dasar demokrasi dan kontrol untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak. Artinya, anak-anak harus mendengarkan orang tuanya, sekaligus memberi mereka gambaran yang jelas tentang harapan mereka. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral mereka sendiri dan memperlakukan satu sama lain dengan adil. Selain itu, orang tua yang permisif (enggan membuat aturan dan mengajarkan aturan yang tepat) dan orang tua otoriter (membatasi anak namun tidak memberikan alasan yang sah mengapa aturan tersebut bersifat menuntut dan patuh) kurang berhasil dalam membesarkan anak. tata kelola dan tanggung jawab sosial².

Mempunyai anak, membesarkan dan membentuknya merupakan suatu anugerah (gabe) bagi para orang tua karena tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk itu. Pilihan menjadi orang tua, selain berkah, juga mengandung kewajiban (aufgabe) untuk mendidik anak menjadi generasi emas dan baik, bukan generasi yang hilang karena berbagai perbuatan. Basis

¹ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S. Bandung : Nusa Media, 2013),42.

² *Ibid*, 43.

keluarga sangat sepi di sini. Keluarga sebagai landasan pembentukan kepribadian anak harus dipahami dengan baik oleh semua orang tua dalam rangka pendidikan kemanusiaan. Orang tua, kepala keluarga, dipanggil untuk menjadi pendidik (guru) bagi anak-anaknya. Penguatan peran keluarga dalam membentuk karakter anak bermula dari kenyataan saat ini bahwa anak tidak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan baik sejak dini, sehingga berujung pada kemerosotan moral menurutnya.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Realita degradasi moral

Realitas kemerosotan moral yang ditunjukkan masyarakat secara gamblang seolah-olah telah meredupkan peran keluarga sebagai landasan utama pengembangan karakter anak. Kemerosotan moral ini diungkapkan sebagai kekacauan nilai dengan maraknya perilaku koruptif. Majalah *Educare* nomor 1/XII/April 2024 memuat informasi perilaku korupsi yang diterbitkan oleh Transparency International sebagai lembaga antikorupsi internasional. Pada tahun 2024, lembaga ini menerbitkan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia yang menempati peringkat ke-64 negara paling korup. Korupsi menyebar dari pusat ke daerah dan terjadi pada lembaga-lembaga penting yang seharusnya menjadi benteng keadilan dan penegakan hukum. Pelaku korupsi ini banyak yang sebenarnya berasal dari kalangan muda dengan latar belakang akademis yang baik. Ironisnya, betapapun agresifnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan sosialisasi, termasuk menangkap pelaku korupsi, namun tidak pernah mendeportasi orang. Faktanya, perilaku koruptif ini semakin parah. Para pelaku tetap melambai dan mengacungkan jempol meski sudah ditangkap. Mereka mungkin lupa bahwa korupsi telah merampas hak banyak anak-anak negeri ini untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermartabat³.

Selain itu, adanya disonansi kehidupan yang ditandai dengan hilangnya rasa malu dan takut melakukan tindakan yang merusak, tidak adanya rasa saling menghormati antar sesama, sikap yang memuja budaya asing sebagai hal yang baik, mengabaikan budaya sendiri karena

³ *EDUCARE – Wahana Komunikasi Pendidikan*/Nomor 1/XII/April 2024

diambil. begitu saja. kuno . Semakin sulit bagi generasi muda untuk belajar dari orang tua, guru, dan pemimpin mereka. Hal ini terjadi karena orang tua, guru, dan pemimpin gagal menampilkan diri sebagai panutan.

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini juga diperparah dengan kekerasan seksual terhadap anak, aborsi, HIV, narkoba, dan hubungan seksual bebas di kalangan remaja. Badan Pengawas Obat Denmark (BNN) menunjukkan prevalensi kecanduan narkoba semakin meningkat dari tahun ke tahun⁴. Badan Narkotika Nasional mengumumkan kabar bahwa pada tahun 2024, jumlah pecandu narkoba di Indonesia diperkirakan mencapai 5,8 juta jiwa. Yang lebih memprihatinkan bagi kami adalah bahwa aktor utama yang terlibat dalam perdagangan barang ilegal adalah aparat keamanan, termasuk pusat penahanan. Dalam beberapa kasus, ternyata perdagangan narkoba dikendalikan oleh narapidana dari dalam lapas. Data lain Kementerian Kesehatan RI (2024) menunjukkan 55.799 orang terjangkit HIV AIDS. Faktor risiko infeksi HIV terutama adalah hubungan seksual (57%), pengguna narkoba suntik (15%), LSL - penularan dari laki-laki ke laki-laki (4%), ibu ke anak (3%). Data BKKBN (2024) menunjukkan bahwa angka seks bebas pada remaja usia 10-14 tahun sebesar 4,38%, sedangkan angka seks bebas pada usia 14-19 tahun sebesar 41,8%, dimana pada tahun tersebut terdapat 800 ribu remaja yang melakukan aborsi⁵.

Selain itu, kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi dalam berbagai bentuk. Perilaku mengerikan korban pemerkosaan dan pembunuhan sepertinya sudah mewabah. Ironisnya, banyak pelaku kejahatan tersebut adalah orang-orang dekat korban, seperti ayah, kakek, paman, dan tetangga. Perilaku seperti itu juga ditunjukkan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan yang sangat dihormati di masyarakat, seperti guru, ustadz, dan anggota aparat keamanan.

Dalam dunia pendidikan, nilai juga menjadi perhatian utama ketika muncul berbagai pola perilaku. Anda masih ingat dengan kasus “guru tugas yang mencbuli anak didiknya sendiri.

⁴ Apanda, Yusuf. *Katakan Tidak Pada Narkoba*. (Bandung : RemajaRosdakarya, 2010), 18.

⁵ *detik.com*, 4 Juni 2024

Dunia pendidikan kita juga ternoda dengan banyaknya calon mahasiswa yang ingin masuk perguruan tinggi dengan menggunakan “joki” dalam proses seleksi penerimaannya. Fakta ini menunjukkan betapa korupsi ini dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kasus plagiarisme, memperoleh gelar tanpa metode belajar yang tepat, menghasilkan gelar cepat, gelar doktor palsu, dan universitas palsu adalah fakta yang tidak dapat disangkal.

Kita juga banyak melihat berbagai cerita perkelahian atau kekerasan antar pelajar atau mahasiswa di sekolah maupun di kampus. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sekolah dan kampus universitas tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan kegiatan belajar dan pendidikan.

Rangkaian fakta tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita sedang mengalami kemerosotan nilai moral atau sedang sakit. Faktanya, rasa sakitnya begitu hebat sehingga sulit menemukan jalan masuk untuk penyembuhan. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia saat ini berada dalam krisis. Ketika suatu bangsa mengalami kemerosotan nilai atau penyakit, kita harus mengkaji ulang bagaimana fungsi keluarga. Peran keluarga harus kita perkuat sebagai landasan utama pengembangan karakter.

2. Keluarga Dan Pembentukan Moral Anak

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya keluarga tidak hanya sebagai asal usul atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu hadir dalam pergerakan zaman. Keluarga mengikuti perubahan zaman, namun pada saat yang sama mengubah waktu seperti peradaban manusia⁶. Perubahan zaman mempengaruhi aspek kehidupan keluarga yaitu kehidupan beragama dan moral. Sehubungan dengan hal tersebut, tugas pendidikan dalam menjaga jati diri dan peran keluarga menjadi semakin berat. Di dalam dunia Keluarga harus berupaya membesarkan dan membimbing anak menuju masa depan yang lebih cerah seiring dengan tuntutan zaman yang semakin global.

⁶ Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S). Bandung : Nusa Media, 24.

b. Hakikat dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah kesatuan antara orang tua dan anak. Kebutuhan dan kasih sayang anak, kasih sayang dan usaha kodrati orang tua, serta ikatan darah dengan seluruh sanak saudara, jasmani dan rohani, membuktikan bahwa keluarga merupakan pranata sosial yang kodrati. Di sini tujuan dan tanggung jawab keluarga adalah membesarkan anak dan memperhatikan kebutuhan sehari-hari anggotanya. Berdasarkan pemikiran tersebut, keluarga mempunyai 3 (tiga) fungsi pokok, yaitu (1) keluarga sebagai unit ekonomi. Tugas keluarga sebagai suatu unit ekonomi adalah menjamin kebutuhan sehari-hari anggotanya, seperti pangan, papan, dan sandang⁷. Itulah sebabnya keluarga sering disebut sebagai institusi ekonomi⁸. Keluarga mempunyai fungsi ekonomi, karena secara tradisional keluarga merupakan unit produksi, distribusi dan konsumsi; (2) Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral seseorang sangat bergantung pada pendidikan keluarga. Keluarga meletakkan landasan bagi pendidikan anak (pendidikan informal) seperti pelajaran tentang cinta tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang wajar dan kepemimpinan yang benar⁹. Dalam keluarga, seseorang harus belajar taat dan memberi perintah, keinginan menolong, toleransi, kejujuran, keikhlasan dan keteguhan hati. Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk mengajarkan anak-anak tentang kebajikan tersebut. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, dan saling mendidik. Berdasarkan hal tersebut sering dikatakan bahwa keluarga membawa pengaruh pendidikan bagi anggota keluarga. Keluarga sebagai tempat pembelajaran mempunyai peranan dalam menumbuhkan anggotanya menjadi manusia yang bertanggung jawab¹⁰.

⁷ Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj. Armanjaya Alex). Maumere : Penerbit Ledalero, 2003), 34.

⁸ Raho, Bernard. *Keluarga Berjarab Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. (Ende : Nusa Indah, 2003), 49.

⁹ Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj. Armanjaya Alex, 2003), 35.

¹⁰ Raho, Bernard. *Keluarga Berjarab Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. (Ende : Nusa Indah, 2003), 51.

Menurut pendekatan sosiologi sosialisasi, tujuan pendidikan adalah mengubah manusia biologis menjadi anggota masyarakat yang dapat bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Sejak kecil, seorang anggota keluarga diajarkan nilai-nilai, tata krama, dan hal-hal yang baik dan patut. Anak mempelajari keterampilan dan sikap dasar untuk berpartisipasi dalam kehidupan kelompoknya. Oleh karena itu, keluarga bertugas memberikan pendidikan dasar kepada anggotanya sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Sebagai landasan pendidikan anak, peran keluarga sangatlah strategis. Apapun kesalahan yang dilakukan seorang individu, tidak dianggap sebagai kesalahan individu tersebut, melainkan kesalahan orang tua yang tidak mendidiknya dengan baik; (3) Keluarga sebagai basis spiritual masyarakat (lembaga keagamaan)¹¹.

Bidang lain yang memiliki pengaruh keluarga yang kuat adalah agama. Keluarga merupakan sumber informasi tentang ajaran agama dan mengajarkan anak mengamalkan keyakinannya. Keluarga juga melestarikan dan melestarikan tradisi keagamaan. Sejak kecil anak dididik menjadi pemeluk agama. Ketika anak masuk sekolah, orang tua juga berusaha memastikan anaknya mendapat pendidikan di sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga sebagai lembaga keagamaan hendaknya memberikan sentuhan pribadi, lingkungan kemanusiaan yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh seluruh anggotanya. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya hadir untuk membantu, namun juga menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan, komunitas persaudaraan dan saling menerima. Berdasarkan hal tersebut, keluarga disebut juga “rumah tangga beriman”, yang terpanggil untuk mewariskan keimanan, membina tradisi keagamaan, dan menerjemahkan keyakinan agama ke dalam kehidupan nyata. Untuk menekankan hal ini dalam konteks keluarganya,

Berdasarkan konsep tersebut, keluarga sebagai mikrokosmos mempunyai beberapa tugas. Keluarga menjamin kehidupan para anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi dan menempatkan mereka pada kedudukan tertentu dalam masyarakat. Fungsi reproduksi keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Melalui sosialisasi, keluarga

¹¹ Ibid.,50.

menularkan nilai-nilai, kepercayaan, dan adat istiadat serta membentuk kepribadian individu serta melatihnya untuk mengikuti norma-norma kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan dan keagamaan.

c. Pembentukan Moral Anak

Menurut Kamus Besar Ilmiah¹², Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Oleh karena itu, membentuk moral anak berarti membentuk perilaku, kebiasaan, keterampilan, kecenderungan, potensi, nilai, dan pola pikir yang baik dan konstruktif pada diri anak. Pembentukan moral anak harus dilakukan sejak usia dini, karena tahun-tahun awal merupakan masa emas perkembangan anak. Setiap anak adalah unik, berbeda dan mempunyai kapasitas yang tidak terbatas dalam mempelajari apa yang sudah ada pada dirinya untuk berpikir kreatif, produktif dan mandiri¹³. Tugas orang tua adalah menanamkan dan membiasakan untuk selalu berbuat kebaikan dan niat yang baik agar menjadi pondasi bagi si anak di kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, segala bentuk pengasuhan yang diberikan pada awal kehidupan sangat menentukan kualitas anak di masa dewasa. Segala bentuk pendidikan anak usia dini dipandang sebagai jendela dunia (*windows of opportunity*) yang terbuka bagi anak. Pada masa emas ini, seluruh bidang perkembangan anak usia dini mencapai tahap atau masa yang sangat sensitif. Artinya apabila tahap ini dapat dioptimalkan dengan berbagai rangsangan yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan produktif. Keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan seorang anak.

Moral seorang anak berasal dari keluarga. Anak-anak Indonesia yang berusia di bawah 18 tahun menghabiskan 60-80% waktunya bersama keluarga. Hingga usia 18 tahun, anak masih membutuhkan orang tua dan kehangatan dalam keluarga. Kesuksesan seorang anak tidak lepas dari kehangatan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, keluarga sebagai landasan dan inti masyarakat harus mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan informal. Saat ini,

¹² Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : LembagaPengkajian Kebudayaan Nusantara. 2006), 446.

¹³ Yamin, Martinis & Sanan, Sabri, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak UsiaDini*.(Jakarta : Gaung Persada (GP) Press, 2010), 2.

tidak mudah untuk mendapatkan pendidikan atau membentuk karakter anak. Sebab nilai-nilai karakter yang dibentuk, dikenalkan dan dikembangkan pada diri anak seperti disiplin, jujur, patuh, kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, empati, dan lain-lain, tidak hanya diajarkan saja, namun juga perlu dilatih dan diamalkan setiap hari. . kehidupan Artinya, orang tua harus memberikan contoh moral yang baik kepada anaknya. Dengan demikian, anak dibentuk sejak dini agar mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik dalam dirinya. Pembentukan kebiasaan baik terjadi dengan bantuan pendidikan karakter 3 M, yaitu. dalam proses mengetahui atau belajar mengetahui hal-hal yang baik (knowing good atau pengetahuan moral), menghendaki hal-hal yang baik (menginginkan perasaan baik atau moral) dan berbuat baik. . hal-hal (bertindak dalam suatu tindakan yang baik atau bermoral) (Lickona dalam Zuchdi, dkk, ¹⁴.

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen moral yang baik, yaitu, pengetahuan moral atau pengetahuan tentang moralitas, perasaan moral atau perasaan tentang tindakan spiritual dan moral atau tindakan moral. Penting bagi anak untuk memahami, merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Pengetahuan moral merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan, yang terdiri dari enam (6) hal, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Kognisi moral merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada diri anak, yang merupakan sumber tenaga manusia untuk bertindak sesuai prinsip moral. Ada enam (6) hal yang merupakan aspek emosi yang harus dapat dirasakan seseorang agar dapat menjadi manusia kodrati, yaitu hati nurani, harga diri (iman), empati (merasakan penderitaan orang lain), cinta kasih. kebaikan (mencintai kebenaran), pengendalian diri (kemampuan mengendalikan diri), dan kerendahan hati (humility). Tindakan moral adalah cara pengetahuan moral dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan konsekuensi (akibat) dari dua komponen moral lainnya. Untuk memahami apa yang membuat seseorang bertindak secara moral, kita harus melihat tiga aspek moral lainnya, yaitu kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Dalam membentuk moral anak,

¹⁴ Lickona, Thomas.. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S). Bandung : Nusa Media, 2013), 17.

anak harus dibiasakan untuk berperilaku baik, agar anak terbiasa dan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Misalnya, anak yang biasa mencuci tangan sebelum makan akan merasa tidak enak jika tidak mencuci tangan sebelum makan. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi nalurinya otomatis membuat anak merasa bersalah jika tidak mengikuti kebiasaan baik tersebut. Namun membentuk kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik mungkin belum memahami pentingnya nilai moral (evaluasi). Misalnya, dia berbuat curang bukan karena dia tahu akibat hukumnya, bukan karena dia membela nilai kejujuran. Oleh karena itu, jika anak mempunyai pengetahuan moral, hendaknya orang tua dapat menumbuhkan perasaan atau keinginan anak untuk berbuat baik (good wish). Keinginan berbuat baik timbul dari rasa cinta untuk berbuat baik (loving good). Piaget menyebut aspek cinta ini sebagai sumber energi yang secara efektif menyebabkan seseorang konsisten antara pengetahuan (moral Knowledge) dan tindakan (moral action). Oleh karena itu aspek ini paling sulit diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan).

Salah satu cara untuk mendorong munculnya rasa moral adalah dengan meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai moral. Misalnya saja agar anak mau jujur dan tidak berbuat curang, orang tua harus bisa menciptakan perasaan bersalah, malu, dan kurang empati terhadap kecurangan. Cinta (perasaan moral) ini merupakan pengendalian internal yang paling efektif selain pengendalian eksternal yaitu pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak sehari-hari. Terlepas dari perasaan moral anak-anak yang mencintai kebajikan, orang tua tidak serta merta mengesampingkan peran mereka dalam menjalankan kontrol eksternal. Kontrol eksternal juga penting dan harus dipastikan oleh orang tua, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak terbiasa berperilaku baik.

Swami Vivekananda menulis sebagai berikut, “Apabila seseorang manusia secara terus-menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk, dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide-ide buruk, dan ide-ide buruk tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tengah-tengah ide-idennya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat; apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idennya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah terbentuk”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembentukan moral anak merupakan upaya sadar dan terencana orang tua untuk membimbing anak dan remaja agar memahami, mau dan berbuat baik serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, Tuhan dan lingkungan. moral berkaitan dengan diri sendiri, sebab seseorang yang bermoral baik dapat membawa dirinya kepada kebaikan dan kebenaran. moral berkaitan dengan orang lain dan lingkungan, karena moral yang baik hanya dapat diuji dalam hubungan antarmanusia atau interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Dan moral berkaitan dengan Tuhan, karena ajaran tentang kebaikan selalu berhubungan dengan ajaran agama, karena Tuhan pada hakikatnya “baik”. Oleh karena itu, tujuan pengembangan moral anak adalah membentuk moral yang baik pada diri anak, yang ditentukan oleh kemampuan dan cara bertindak atau berbuat baik.

Keluarga harus hadir sebagai landasan dasar kehidupan anak agar kepribadian anak dapat terbangun atau terbentuk dengan baik dan benar. Orang tua hendaknya dapat membimbing anak untuk menemukan jati diri yang baik, melakukan hal-hal yang positif dan membangun dalam hidupnya. Karena pada hakikatnya setiap anak mempunyai potensi menjadi pembelajar yang kreatif. Artinya segala nilai-nilai positif seperti kemandirian, tanggung jawab dan kasih sayang ada pada moral anak. Tugas orang tua adalah membantu anak tumbuh menjadi pembelajar yang kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Anak mempunyai banyak bakat yang perlahan tumbuh, berkembang dan membentuk kepribadian anak secara utuh. Berdasarkan hal tersebut, orang tua dapat membantu anak mengembangkan potensinya melalui kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan di rumah. Anak benar-benar belajar tentang kehidupan orang lain di sekitarnya. Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Freud¹⁵,

pada usia sekolah (usia 6-12 tahun) anak berkembang dalam suatu tahap yang disebut tahap laten. Tahap laten ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) Anak menggunakan

¹⁵ Taylor, Sheleey E, et. al. *Psikologi Sosial, edisi ke-12* (Dialihbahasakanoleh Tri Wibowo B.S). (Jakarta : Kencana, 2009), 5.

tenaganya untuk mencapai tujuan tertentu. Industri (untuk menghasilkan sesuatu) menjadi tujuan utama dalam tahap ini; (2) Anak memerlukan pengakuan karena mengetahui dan melakukan sesuatu dengan baik; (3) Anak meniru orang tua atau guru yang ingin ditirunya (berhalanya). Oleh karena itu, orang tua dan guru hendaknya menciptakan keintiman dengan anak; (4) Anak senang karena mengerjakan tugasnya dengan baik. Pada tahap ini anak sangat ingin mendengar pujian dari orang tua atau guru, yaitu kamu anak yang baik, kamu belajar dengan baik, kamu melakukannya dengan baik, kamu bekerja sama dengan baik dengan teman-temanmu. Anda adalah anak yang luar biasa; (5) Anak memperoleh tidak hanya kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga rasa percaya diri untuk bekerja sama dengan teman lain atau orang tua atau guru. Di sini orang tua atau guru harus bisa mengembangkan bakat terpendam anak. Sebab proses pembentukan kebiasaan anak diawali dengan melihat (mengamati) apa yang dilakukan orang tua atau guru, kemudian menangkap apa yang dilakukan orang tua atau guru dan meniru apa yang dilakukan orang tua atau guru. Tak heran jika orang mengibaratkan otak seorang anak dengan tanah subur yang mampu menumbuhkan segala tanaman yang ditanam di dalamnya. Ketika orang tua menanam hal-hal positif, maka otak anak pun menumbuhkan hal-hal positif. Ketika orang tua menanamkan kemandirian pada anak, otak mendorong kemandirian. Ketika orang tua menanamkan kebiasaan kreatif, maka otak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan berbagai realitas kehidupan masyarakat yang abrasif, yang menunjukkan berbagai realitas kemerosotan moral (moral pembusukan) anak bangsa ini. Penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak merupakan salah satu upaya proaktif dan konstruktif untuk meminimalisir realitas kemerosotan moral tersebut. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan terpenting yang membantu seorang anak tumbuh dan berkembang sejak lahir sehingga menjadi pribadi yang baik dan baik. Lingkungan keluarga merupakan tempat ditaburnya nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, hormat kepada orang tua dan sesama, cinta hidup, ketaatan terhadap norma agama, adat istiadat dan hukum, kepedulian terhadap lingkungan, perilaku higienis dan yang menciptakan rasa betah pada penghuninya, bukan sekedar rumah sebagai tempat tinggal (Educare/Nomor 1/XII/April

2024)¹⁶. Ketika sebuah rumah menjadi sebuah rumah, anak mengalami kebersamaan dan menikmati perasaan cinta, kerjasama, kerja keras, pembelajaran, komunikasi interpersonal. Kurangnya kemampuan anak dalam mengatasi dan menunjukkan perilaku destruktif disebabkan karena situasi keluarga yang kurang mendukung, sehingga orang tua tidak membekali anak dengan nilai-nilai positif. Akibatnya, anak menimbulkan permasalahan pada perkembangannya kelak. Oleh karena itu, orang tua harus melindungi anaknya dengan nilai-nilai etika dan moral agar anak berkembang secara positif.

Menanamkan nilai-nilai moral pada anak lebih efektif melalui keteladanan orang tua. Anak belajar dengan melihat contoh dan model¹⁷. Cara terbaik untuk mempengaruhi anak adalah dengan bertindak dan menjadi teladan dan teladan yang bisa ditiru oleh anak. Sejak lahir, seorang anak belajar dengan meniru perilaku orang-orang terdekatnya. Anak sering kali meniru perilaku orang tuanya sebagai panutan. Anak meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus membentuk kepribadian anaknya sebagai pemilik masa depan dengan menunjukkan perilaku positif, menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan, sikap dan keterampilan seperti karakter, kebiasaan, estetika, kasih sayang, rasa aman dan pembentukan kebiasaan positif. Sebagai lingkungan dasar keluarga yang mempersiapkan masa awal lahirnya generasi tangguh, handal dan kreatif, anak harus dikenalkan dengan hal-hal yang baik dan benar. Sejak lahir, seorang anak memiliki sekitar 100 miliar sel otak¹⁸.

Tujuan pendidikan keluarga adalah untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan keluarga yang terencana dan berkualitas umumnya belajar lebih banyak dan lebih siap memasuki pendidikan tinggi serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Seorang anak mengetahui segalanya, karena dia belajar dari lingkungannya, dia belajar dari kehidupannya. Mengenai bagaimana seorang anak belajar dari kehidupannya, saya mengutip ungkapan Dorothy Law

¹⁶ EDUCARE – *Wahana Komunikasi Pendidikan*/Nomor 1/XII/April 2024

¹⁷ Viscott, David.. *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. (terj. Petrus Bere). Yogyakarta : Kanisius, 1992), 122.

¹⁸ Sujiono, Nurani, Yuliani.. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : PT Indeks, 2009), 179.

Nolte, "Anak-anak belajar dari kehidupan mereka."

Kata-kata indah yang diungkapkan dari lubuk hati Dorothea ini menyoroiti kenyataan bahwa tumbuh kembang seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya (keluarga, orang terdekat dan masyarakat). Memiliki komponen-komponen tersebut sangat membantu anak untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan pembentuk pengetahuan merupakan landasan bagi perkembangan karakter anak. Paradigma keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak memerlukan tanggung jawab yang besar. Nilai-nilai karakter (disiplin, kejujuran, ketaatan, motivasi, kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, dll) harus ditanamkan pada diri anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Memberi keteladanan dan membiasakannya tentu bukan perkara mudah bagi para orang tua. Sebab, orang tua tidak hanya mengenalkan nilai-nilai karakter pada anaknya. Namun, memimpinah dengan memberi contoh dan biasakan hidup dengan karakter yang baik. Pembentukan karakter anak efektif apabila orang tua selalu sadar akan dirinya sebagai pendidik anak (akhlak, budi pekerti). Peran keluarga sebagai dunia awal kehidupan seorang anak hendaknya lebih optimal.

Menurut Aser P. Rini Tugu¹⁹, tujuan penguatan peran keluarga adalah untuk membentuk kepribadian anak, membekali anak untuk mencapai kematangan pribadi dan spiritual, serta menjadikan anak berharga. . manusia, untuk menghindari distorsi. berperilaku, menghargai milik orang lain, menggunakan materi sebagai sarana bukan tujuan, menaruh kasih sayang dan empati terhadap orang lain sehingga terbebas dari korupsi dan perilaku hedonis. Oleh karena itu, jika sikap dan perilaku anak terbentuk dengan baik dan benar, maka anak berusaha melindungi dirinya dari berbagai pengaruh negatif. Hartono (Educare/Nomor 1/XII/April 2024) mengutip pendapat seorang pakar parenting tentang prinsip partisipasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Orang tua membentuk karakter anak dengan menciptakan situasi pengajaran atau pola interaksi. Berkat hal tersebut, anak tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik di kehidupan selanjutnya. Prinsip keterlibatan orang tua dikenal dengan

¹⁹ *Harian Umum Pos Kupang, 30 Mei 2024*

istilah 5T, yaitu Waktu, Bercerita, Mengajar, Melatih dan Kebersamaan. Pertama. Waktu (waktu).

Orang tua harus memberikan waktu yang berkualitas kepada anak agar anak dapat mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam hubungannya dengan anggota keluarga lain dan satu sama lain. Orang tua memiliki banyak kehadiran berbeda untuk menanamkan hubungan dan nilai-nilai pada anak-anaknya. Di hadapan orang tuanya, anak merasa dirinyalah yang pertama dalam hidupnya. Kedua Perkalian (pembagian). Prinsip ini merupakan cara yang menjadikan anak berani dan terbuka dalam mengemukakan pendapat dan sikapnya dalam hidup. Orang tua hendaknya mengungkapkan keinginannya kepada anaknya dalam suasana percakapan yang menyenangkan. Orang tua harus membiasakan diri untuk berbagi apa yang ada di pikiran, keinginannya kepada anak dalam obrolan yang nyaman. Beginilah terbentuknya hubungan antarmanusia antara orang tua dan anak. Bahkan berkomunikasi melalui model cerita atau berbagi menawarkan sisi humanistik, ekspresif dan reflektif dalam membangun hubungan dengan anak. Anak harus diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai dalam bentuk cerita atau berbagi²⁰.

Berkat ini, anak memiliki imajinasi intelektual yang luas dan berani mengekspresikan diri dengan baik. Ketiga. Mengajar (mengajar). Tujuan pengajaran atau pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Tugas orang tua tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat yang menularkan nilai-nilai baik kepada anak. Keempat. Sertifikat pendidikan). Ini adalah cara paling efektif untuk membesarkan anak. Sesuai prinsip “anak melihat, anak melakukan” (anak melihat dan meniru apa yang orang tua lakukan dan praktekkan setiap hari). Pepatah latin mengatakan “nemo dat quod non habet” (seseorang tidak dapat memberikan apa yang tidak dimilikinya). Orang tua harus mempunyai banyak keutamaan untuk menjadi teladan bagi anak. Teladan hidup orang tua adalah kesaksian sejati bagi anak. Orang tua tidak hanya mewariskan kekayaan intelektual, tetapi juga memberi kesaksian kepada anak-anaknya tentang kehidupan yang baik. Kelima.

²⁰ Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks, 45.

Persatuan (kesatuan). Keluarga sebaiknya mengutamakan prinsip kolegialitas atau kerjasama dalam suasana kebersamaan. Orang tua dan anak harus mampu menjadikan keluarga sebagai rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan dalam suasana kebersamaan. Prinsip ini menjadi sumber inspirasi bagi anak, agar mereka dapat hidup dengan saling menghormati perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan penuh toleransi.

C. Kesimpulan

Tujuan dari berbagai upaya penguatan peran keluarga tersebut adalah untuk membentuk karakter anak, sehingga anak merasakan suasana hidup yang menyenangkan. Anak harus dilindungi dari keluarga dengan hal-hal yang baik dan benar, agar ia dapat berkembang dengan baik di kemudian hari dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang merusak. Tidaklah cukup hanya menyerahkan pendidikan anak kepada guru dan institusi sekolah. Orang tua harus memahami bahwa mereka adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Sekolah melengkapi pendidikan anak yang berharga, terutama dengan kekayaan intelektual, sehingga anak dapat mengembangkan diri dan menemukan potensi dirinya. Kerja sama antara orang tua dan guru sangat diperlukan agar anak tumbuh dengan nilai-nilai yang sama. Model orang tua dapat diterapkan pada pendidik sekolah agar siswa merasakan suasana rumah sendiri, sehingga semakin merasakan suasana kekeluargaan di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan harapan bahwa dengan memperkuat kekeluargaan kita bertujuan untuk mewujudkan generasi emas anak Indonesia yang sehat, cerdas, bahagia dan berakhlak mulia. Keluarga adalah surga kehidupan yang melindungi dan membekali anak dengan hal-hal yang positif dan membangun. dari.

D. Daftar Pustaka

Apanda, Yusuf. 2010. *Katakan Tidak Pada Narkoba*. Bandung : RemajaRosdakarya

Dagun, M. Save. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : LembagaPengkajian Kebudayaan Nusantara.

EDUCARE – Wabana Komunikasi Pendidikan/Nomor 1/XII/April 2024

Harian Umum Pos Kupang, 30 Mei 2024

Konsili Vatikan II. 1990. *Gaudium et Spes*. (terj. R. Hardawiryana). Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S). Bandung : Nusa Media

Midun, Hendrikus, dan Mite, Beny, Matheus (Ed.). 2016. “Peran Keluarga dan Pendidikan di Era Globalisasi”, dalam *Prosiding Seminar Nasional STKIP Santu Paulus Ruteng*. Malang : DIOMA

Peschke, Karl-Heinz.(2003). *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj. Armanjaya Alex).
Maumere : Penerbit Ledalero

Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berjarah Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende : Nusa Indah

Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.

Taylor, Sheleey E, et. al. (2009). *Psikologi Sosial, edisi ke-12* (Dialihbahasakanoleh Tri Wibowo B.S). Jakarta : Kencana

Viscott, David. 1992. *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. (terj. Petrus Bere).
Yogyakarta : Kanisius

Yamin, Martinis & Sanan, Sabri, Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press

Zuchdi, Darmiati, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press